

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Stabilitas perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari aktivitas perdagangan di daerahnya. Tinggi-rendahnya aktivitas perdagangan dapat diketahui dari prosentase perkembangan dan pertumbuhan ekonomi makro suatu daerah berdasarkan sektor lapangan usaha penduduk dan dapat dilihat dari aktivitas perdagangan yang ada di pasar. Sektor perdagangan adalah sektor yang sangat terbuka, Artinya tidak ada halangan bagi seseorang untuk keluar masuk sektor ini. Perkembangan kegiatan perdagangan melibatkan peran serta masyarakat sebagai konsumen, badan-badan usaha sebagai produsen barang dan jasa maupun pedagang yang berfungsi sebagai penjual kepada konsumen. Sektor perdagangan ini diduga menjadi alternatif terbesar bagi pekerja non-pertanian bahkan sektor ini juga menjadi tempat bagi pekerja anak dan perempuan serta pekerja keluarga karena karakteristik sektor ini khas dan bagi angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak dibutuhkan persyaratan keahlian khusus.

Oleh karena itu untuk menunjang kehidupan ekonomi sosial setiap orang membutuhkan jaringan sesuai dengan karakter dan jenis pekerjaan yang dilakukannya. Definisi Jaringan adalah adanya keterkaitan yang saling membutuhkan antar orang dalam profesi tertentu yang terorganisasi maupun tidak

terorganisasi. Dalam hal ini definisi Jaringan Perdagangan adalah adanya keterkaitan.

Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal kerjanya, sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan atau jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah (Hidayat, 1978).

Baik pasar tradisional maupun pasar modern yang ada di pusat kota-kota atau di bagian lain dari kota, tidak lah lepas dari kepentingan ekonomi masyarakat kota. Pasar tradisional memiliki potensi yang tidak bisa diabaikan baik secara ekonomis maupun sosial. Pertama, secara ekonomis mampu menghidupi ribuan orang ataupun merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, pasar sebagai ruang publik merupakan tempat untuk membentuk jalinan sosial ekonomi, dimana di dalamnya terbangun nilai-nilai untuk saling percaya, saling menghormati, dan perasaan empati terhadap sesamanya. Ketiga, secara alami di pasar terbangun sebuah komunitas dari berbagai kelompok sosial, mulai dari pedagang besar, pedagang kecil, lesehan, pedagang kaki lima, buruh angkut / gendong dan pembeli (Himawan, 2005).

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan orang lain. Oleh sebab itu, dalam hidupnya seorang individu selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Hubungan sosial yang terus menerus antar individu

menghasilkan jaringan sosial diantara mereka. Dalam pendekatan jaringan sosial, pasar merupakan suatu struktur hubungan antara beberapa aktor pasar seperti pemasok (rekanan), distributor, pelanggan, pembeli dan lain-lain (Damsar, 2005). Para pedagang pasar membangun jaringan sosial berdasarkan hubungan sosial yang telah terjalin lama. Selain jaringan sosial, pasar merupakan pusat jaringan perdagangan yang sangat efektif dan meliputi daerah yang sangat luas. Tiap wilayah mempunyai pusat kegiatan yang merupakan tempat konsentrasi aktivitas ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Pusat kegiatan ini menjadi ciri denyut kehidupan wilayah tersebut, zona pusat kegiatan ini dapat dianggap sebagai the area of dominance sehingga mewakili wajah wilayah tersebut (Burgess dalam Hadi Sabari Yunus, 1994).

Surakarta merupakan salah satu kota besar yang masih memiliki banyak pasar tradisional yang perlu diperhatikan. Pada tahun 2010, keberadaan pasar tradisional di Kota Surakarta mencapai 43 buah (Sella, 2011). Posisi Kota Surakarta yang sangat strategis; berada pada simpul Yogyakarta – Semarang (Joglosemar) dan Yogyakarta – Surabaya, menjadikan Kota Surakarta sebagai pusat aktifitas perekonomian, jasa dan pendidikan di wilayah regional Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen dan Klaten). (Anonymous, 2011 A). Kota Surakarta juga mejadi pendukung dari dua kota besar yakni Yogayakarta dan Semarang. Selain itu, dengan adanya keratin kasunanan Surakarta beserta potensi budaya yang besar, Kota Surakarta menjadi salah satu pusat kebudayaan Jawa.

Salah satu pusat kegiatan ekonomi di wilayah Surakarta adalah Pasar Klewer yang dikenal sebagai pusat perdagangan batik terbesar di Kota Surakarta. Pasar ini menunjukkan adanya interaksi sosial antara para pedagang batik serta beberapa pengusaha batik yang ada disekitar Pasar Klewer. Sehingga terciptalah jaringan sosial antara pedagang dan pengusaha batik yang ada disekitar Pasar Klewer. Selain jaringan sosial, Pasar Klewer merupakan pusat jaringan perdagangan yang sangat efektif dan meliputi daerah yang sangat luas tidak hanya daerah pembeli local namun banyak diantaranya merupakan pembeli yang berasal dari luar daerah bahkan luar Jawa.

Pasar Klewer pada mulanya dinamakan Pasar *Slompretan*. Letaknya disebelah selatan alun-alun utara, tempat tersebut dahulunya digunakan untuk menyimpan kereta dan tempat berhentinya kereta di pinggir jalan. Tempat tersebut paling tua di Kota Surakarta, dan jalan tersebut juga merupakan jalan tertua. Karena pernah dipakai pada saat perpindahan kerajaan jaman Pakubuwana II, dari Kartasura ke Sala, yang kemudian diberi nama Surakarta Hadiningrat, di sebelah utara di bangun Masjid Agung.

Dulunya Pasar Klewer disebut juga dengan *pakretan* karena digunakan sebagai tempat pemberhentian kereta milik para abdi dalem dari luar kota, seperti Delanggu, Kartasura dan Boyolali pada saat ada acara kebesaran di Istana. Nama pakretan tersebut sering kali salah dalam pengucapannya oleh masyarakat, maka berganti menjadi Slompretan. Maka lama-kelamaan dijadikan pasar Slompretan (R.M Sajid, 1984). Kata *Slompretan* tersebut berasal dari *slompret*

(terompet) karena suara dari kereta yang akan berangkat mirip dengan suara terompet ditiup.

Pada saat dunia mengalami masa malaise (sekitar tahun 1930), yaitu sebelum Perang Dunia ke II, kehidupan di kota Surakarta juga mengalami penderitaan bagi masyarakatnya, banyak terdapat pengangguran. Hal ini menyebabkan banyak bermunculan pedagang rombongan, yaitu pedagang yang menjual barang-barang bekas dan dijual dengan berkeliling di perkampungan. Pedagang rombongan tersebut berdagang di Purwadiningratan dengan para pedagang klitikan dan besi tua. Jumlah pedagang rombongan yang tiap tahunnya mengalami peningkatan, maka mereka mencari tempat yang sekiranya dapat digunakan untuk berdagang, seperti sekitar jalan di Pasar Legi, Pasar Ngapeman dan Pasar Kliwon. Dan pada sore hari, pedagang rombongan tersebut pindah ke jalan Jendral Gatot Soebroto, sebelah selatan Pasar Pon sampai Pasar Singosaren. Selain tempat-tempat tersebut, para pedagang rombongan ini juga berdagang di pertigaan Stabelan, karena letaknya dekat dengan villa park (Banjarsari) yang pada saat itu masih menjadi perkampungan orang Belanda, maka lokasi ini paling strategis.

Pada jaman Jepang, sekitar tahun 1942-1945, biasanya barang yang dijual berupa barang-barang bekas. Para pedagang selalu berpindah-pindah, dan terkadang-kadang mengganggu arus lalu lintas. Pada mulanya bertempat di Banjarsari sebelah tenggara Kantor Air Minum (Kantor Solose Water-Leiding). Karena Pasar Slompretan dirasa sepi dan akan mati, maka para pedagang diminta berdagang di pasar Slompretan. Dikarenakan para penjualnya berdagang dengan

berkleweran di bahunya, kemudian pasar Slompretan diganti menjadi Pasar Klewer.

Pasar Klewer merupakan pasar konveksi terbesar di Jawa Tengah dengan produk unggulan berupa batik yang menjadi salah satu identitas Kota Surakarta. Tak heran jika pasar ini banyak dikunjungi tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi juga para wisatawan yang datang ke Kota Surakarta. “Pada hari biasa jumlah pengunjung Pasar Klewer bisa mencapai 8.000 orang per hari, dan lebih saat liburan,” jelas Kusbani, Humas Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK). (Teras solo, 2013).

Data Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) dan Dinas Pasar Klewer, menunjukkan pasar ini mampu menampung 1.467 pedagang dengan jumlah kios sekitar 2.064 unit. Hebatnya lagi, dari jumlah pedagang sebanyak itu, uang yang berputar setiap harinya (transaksi berjalan) berkisar antara Rp 5 miliar – Rp 6 miliar. Untuk per tahunnya, pasar ini menghasilkan pendapatan dari retribusi Rp 3 miliar. Jumlah yang cukup besar, karena jika dikalkulasi, jumlah pendapatan retribusi itu telah memenuhi hampir 5% RAPBD Kota Surakarta 2004 dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) Rp 53.546.938.996.

Macam Dagangan yang diperjual belikan di Pasar Klewer :

- Kain Mori putihan adalah bahan untuk membuat batik
- Bahan Kain Batik yaitu bahan yang belum di jahit atau belum dibentuk
- Aneka pakaian dari balita sampai dewasa baik batik maupun non batik

- Yang batik seperti : kain Jarik, rok,blus, busana muslim, kemeja, gamis, kaos, sarung batik,
- Yang Non Batik, seperti: Pakaian dalam, Celana Jeans, Pakaian Olah Raga, Kemeja dan Setelan Jas

Kegiatan berdagang, pedagang Pasar Klewer memerlukan hubungan ekonomi dengan pihak-pihak lainnya, Dengan mengetahui cara memperoleh barang dagangan ini dapat membentuk suatu jaringan perdagangan, bentuk jaringan perdagangan yang terjadi di Pasar Klewer dimana untuk keperluan barang-barang komoditas batik yang dijual di Pasar Klewer lebih sering dipasok dari para pengusaha yang ada di sekitar Pasar Klewer karena jaraknya yang relatif dekat dengan Pasar Klewer sehingga dalam akses transportasi nya lebih mudah dan bebas hambatan dan beberapa Jenis Batik Yang diperjual belikan di Pasar Klewer Antara Lain :

- Batik Tulis Asli atau Tulis Murni adalah batik yang dibuat asli dari tulisan tangan yang tintanya dari malam batik dan di proses secara manual per kain.
- Batik Cap adalah Batik yang prosesnya melalui Cap Tembaga yang diukir corak batik dicapkan dengan tinta malam dan proses finishingnya sama dengan batik tulis.
- Batik Printing yaitu batik yang proses pembuatannya dengan cara di printing secara manual disebut Rakel atau dengan mesin seperti dicetak secara massal.

Batik Kombinasi adalah perpaduan antara batik Tulis dan Batik Cap atau Batik Tulis dengan Printing secara manual per kain maka dari banyaknya penjual batik dan ciri khas Kota Surakarta merupakan pusat batik di Jawa Tengah maka mencermati masalah yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Jaringan Perdagangan Batik di Pasar Klewer**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Karakteristik Pedagang batik di Pasar Klewer ?
2. Bagaimana Jaringan Perdagangan Batik yang ada di Pasar Klewer ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan diatas, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis karakteristik pedagang Batik di Pasar Klewer.
2. Untuk menganalisis jaringan perdagangan Batik yang ada di Pasar Klewer.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan ini yaitu :

Manfaat teoritis :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk perencanaan pengembangan Pasar Klewer Surakarta.



2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang terkait dengan pengembangan karakteristik dan jaringan perdagangan Batik di Pasar Klewer.

Manfaat praktis :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Si Fakultas geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai masukan bagi Dinas pengelola pasar kota Surakarta untuk mengevaluasi dan perencanaan penataan pasar dimasa mendatang.

### **1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya.**

#### **1. Telaah Pustaka**

##### **a. Pasar**

Pasar dalam arti sederhana diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli. Sedangkan pasar dalam arti “interaksi permintaan dan penawaran” yaitu tidak hanya karena adanya pembeli dan penjual, tetapi juga adanya kebutuhan dan pasokan barang atau jasa. Pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok yang menentukan permintaan terhadap produk dan para penjual sebagai kelompok yang menentukan penawaran terhadap produk (Mankiw, 2007 : 75).

Hasibuan (1993: 12) secara sederhana mendefenisikan pasar adalah pertemuan antara penjual dan pembeli. Dalam pengertian penjual telah termasuk setiap individu perusahaan dalam industri, sedangkan ke dalam pengertian pembeli telah tergabung sejumlah pembeli. Secara

abstrak, pasar dalam pengertian kita adalah ratusan atau ribuan perusahaan dalam suatu industri yang melakukan transaksi perdagangan dalam suatu waktu.

Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Pasar dalam pengertian teori ekonomi adalah suatu situasi seorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kuantitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual, mendapatkan manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapatkan barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapatkan imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta No. 5 Tahun 1983 Tentang Pasar, mendefinisikan pasar sebagai tempat yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah untuk berjual beli bagi umum dan tempat berkumpulnya para pedagang mendasarkan dan menjual dagangannya baik dengan atau tidak dengan melakukan usaha kerajinan dan pertukangan kecil.

Menurut Mankiw (2003:82) mendefinisikan pasar (market) adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa

tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok menentukan permintaan terhadap produk, dan para penjual sebagai kelompok menentukan penawaran terhadap produk. Menurut kelas atau mutu dari pelayanan yang diberikan suatu pasar dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern.

Menurut Perpres No. 112 Tahun 2007 Pasal 1 mendefinisikan pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi yang dalam bentuknya berupa mall, supermarket, *department store*, *shopping centre*, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern, dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat dan dilengkapi dengan label harga yang pasti.

Kehidupan sehari-hari, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual. Pengertian pasar tersebut adalah

pengertian pasar secara konkret. Dalam ilmu ekonomi, pengertian pasar tidak dikaitkan dengan masalah tempat akan tetapi pengertian pasar lebih dititik beratkan pada kegiatan. Jika ada kegiatan jual beli disebut pasar dan jika tidak ada kegiatan jual beli disebut bukan pasar. Pasar dapat terbentuk di mana saja dan kapan saja, di dalam bis, di terminal, di halte, dan lain-lain. Bahkan transaksi jual beli juga bisa terjadi lewat surat, TV, radio, internet, dan lain-lain. Pengertian pasar menurut ilmu ekonomi tersebut disebut pasar abstrak.

Pasar sebagai tempat transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli dapat terbentuk dengan adanya syarat-syarat sebagai berikut:

- a) adanya penjual
- b) adanya pembeli,
- c) tersedianya barang yang diperjualbelikan,
- d) terjadinya kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Pasar sebagai tempat transaksi jual beli antara penjual (pedagang) dan pembeli (konsumen) memiliki peran dan fungsi penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun fungsi pasar dalam kegiatan ada tiga macam, yaitu (Sadono, 1994: 220) :

#### 1) Fungsi Distribusi

Kegiatan distribusi, pasar berfungsi mendekatkan jarak antara konsumen dengan produsen dalam melaksanakan transaksi. Pasar

memiliki fungsi distribusi menyalurkan barang-barang hasil produksi kepada konsumen. Salah satu kegiatan ekonomi yang pokok adalah kegiatan distribusi atau kegiatan penyampaian barang dan jasa hasil produksi kepada konsumen. Untuk melakukan kegiatan distribusi tersebut, dibutuhkan sarana dan prasarana di antaranya adalah pasar. Fungsi distribusi, pasar berperan memperlancar penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Melalui transaksi jual beli, produsen dapat memasarkan barang hasil produksinya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada konsumen atau kepada pedagang perantara lainnya. Melalui transaksi jual beli itu pula, konsumen dapat memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan nya secara mudah dan cepat. Jika pasar dapat berfungsi dengan baik, maka kegiatan distribusi dapat berjalan dengan lancar, tetapi jika pasar tidak dapat berfungsi dengan baik, maka kegiatan distribusi juga akan berjalan kurang lancar.

## 2) Fungsi Pembentukan Harga

Sebelum terjadi transaksi jual beli terlebih dahulu dilakukan tawar menawar, sehingga diperoleh kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Proses tawar menawar itulah keinginan kedua belah pihak (antara pembeli dan penjual) digabungkan untuk menentukan kesepakatan harga, atau disebut harga pasar.

## 3) Fungsi Promosi

Pasar merupakan sarana paling tepat untuk ajang promosi, karena di pasar banyak dikunjungi para pembeli. Pelaksanaan promosi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya memasang spanduk, membagikan leaflet atau brosur penawaran, membagikan sampel atau contoh produk kepada calon pembeli, dan sebagainya.

#### **b. Jaringan Perdagangan**

Perdagangan yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan, perdagangan ini biasanya juga disebut juga perniagaan (Ensiklopedia,1990:179). Menurut Nayono (1996:42) perdagangan yaitu suatu kegiatan jual beli barang/jasa dalam jumlah atau ukuran atau nilai tertentu yang dilakukan oleh orang-orang atau badan-badan atau perusahaan baik didalam maupun diluar negeri untuk tujuan memperoleh keuntungan. Jadi intinya, Definisi Jaringan adalah adanya keterkaitan yang saling membutuhkan antar orang dalam profesi tertentu yang terorganisasi maupun tidak terorganisasi.

Dalam hal ini definisi Jaringan Perdagangan adalah adanya keterkaitan antara produsen,pedagang,distributor,resseler,konsumen yang saling mengkaitkan dengan perdagangan.Perdagangan merupakan kegiatan menjual dan membeli suatu barang dengan maksud untuk mencari keuntungan. Sedangkan Jaringan Perdagangan adalah adanya keterkaitan Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir

secara baik, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal kerjanya, sumber modal kerja berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan atau jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah (Hidayat,1978).Timbulnya perdagangan ini dikarenakan beberapa hal yaitu :

- 1) Kebutuhan manusia yang tidak terbatas
- 2) Perbedaan kecakapan antar orang, kelompok, masyarakat dan bangsa
- 3) Perbedaan iklim, kesuburan tanah dan hasil dari berbagai daerah
- 4) Perbedaan pendidikan, budaya dan teknologi yang semakin maju
- 5) Pertambahan penduduk (Nayono,1996:42)

Di dalam suatu perdagangan terdapat pihak-pihak yang antara satu dan lainnya memiliki suatu hubungan yang disebut sebagai hubungan perdagangan. Hubungan perdagangan bertujuan untuk membangun ikatan jangka panjang yang memungkinkan untuk saling memuaskan di antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam rangka mendapatkan dan mempertahankan preferensi atau pilihannya serta kelangsungan usahanya. Para pedagang atau orang atau pihak yang melakukan perdagangan melakukan hal itu melalui sebuah perjanjian serta hal-hal lain yang berkaitan dengan usahanya kepada pihak-pihak

yang mendukungnya. Hubungan perdagangan bermaksud untuk membangun ikatan ekonomi, teknik dan sosial yang kuat diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalam kebanyakan sebuah hubungan yang berhasil, transaksi awal yang berada di dalamnya kemudian akan beralih menjadi sebuah aktivitas yang rutin diantara masing-masing pihak (Philip Kotler, 2000:15)

Hasil akhir dari hubungan perdagangan tersebut adalah terbentuknya jaringan perdagangan. Jaringan perdagangan adalah sejumlah kegiatan mengenai perdagangan yang saling bertautan. Pihak-pihak yang ada dalam jaringan perdagangan terdiri atas produsen atau perusahaan produsen, pemercaya (stakeholder) dan pendukung seperti pelanggan, karyawan, pemasok, distributor, pengecer, agen iklan, tenaga-tenaga ahli dan sebagainya, yang dengannya perusahaan produsen membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan (Philip Kotler, 2000:15).

### **c. Sejarah Perkembangan Batik di Kota Surakarta**

Sejarah batik di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.



Pada upacara resmi kerajaan keluarga kraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Pada saat seperti inilah rakyat melihat anggota kerajaan secara langsung, bagaimana mereka berias, bagaimana busananya, dan seperti apa motif-motif kain yang digunakan. Dari sini rakyat mulai berkeinginan untuk membuat motif kain yang sama. Hal inilah yang melatarbelakangi dikeluarkannya konsensus oleh pihak kraton terkait dengan pola larangan. Konsensus tersebut dikeluarkan dengan maksud untuk mengatur pola-pola atau motif batik yang boleh dipakai oleh raja dan keluarganya.

Santosa Doellah pola larangan adalah pola yang hanya boleh dikenakan oleh keluarga raja. Akibat dari peperangan antara keluarga raja-raja dengan penjajahan Belanda, maka banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, dan ke daerah timur Ponorogo, Tulung Agung dan sebagainya. Meluasnya daerah pematikan ini sampai ke daerah-daerah itu menurut perkembangan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dimulai abad ke-18. Keluarga-keluarga kraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pematikan ke seluruh pelosok pulau Jawa yang ada sekarang dan berkembang menurut alam dan daerah baru itu.

### **1) Batik Laweyan**

Laweyan sendiri berasal dari kata Lawe yang artinya benang, karena pada zaman dahulu tempat ini adalah tempat pembuatan kain tenun. Pada mulanya penduduk Laweyan membuat batik masih dengan menggunakan tulis yang dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasilnya nanti diserahkan pada kraton, dan sebagian kecil saja yang disalurkan keluar.

Pada sekitar awal abad XVIII ditemukan alat cap yang pada mulanya terbuat dari ketela pohon. Ketela pohon dipotong bulat, kemudian permukaannya di gambari motif batik, dikarenakan ketela mudah busuk maka cap dari ketela diganti dengan kayu agar lebih awet dan tahan lama.

Tahun 1900-an timbul keinginan pengusaha batik Laweyan untuk menjual batik kepada rakyat biasa dengan harga yang terjangkau oleh mereka. Dahulu masyarakat masih memakai kain tenun yang disebut kain lurik, sehingga pengusaha batik Laweyan memproduksi batik tulis dengan batik cap dan juga cara menyoganya dari bahan-bahan kimia, supaya lebih cepat proses pembuatannya, disamping itu harganya juga dapat dijangkau oleh rakyat. Maka pada tahun 1905 Cokro Sumarto, pengusaha batik Laweyan berpendapat kalau dengan kayu kurang efisien lalu dibuatlah cap yang terbuat dari tembaga yang tahan lama.

Semakin majunya teknologi, pada tahun 1960-an ditemukan alat pembuat batik dengan “printing” atau “sablon” dengan alat cap yang

terbuat dari kain yang telah dilukis dan bagian tepinya diberi plangkan (kayu) dengan ukuran lebar 80cm dan panjang menurut lebar mori. Batik ini terkenal dengan batik printing Proses dari cara ini lebih cepat dengan cara-cara sebelumnya. Laweyan yang mulanya berupa ragam hias klasik lambat laun berkembang ke ragam hias yang dinamis atau bergaya kontemporer. Pewarnaanya pun mulai menggunakan warna yang beraneka ragam. Hal tersebut tidak lepas dari permintaan pasar dengan kondisi yang berubah-ubah. Seperti adanya pengaruh dari kenegaraan, motif yang musiman maupun karya dari seseorang yang banyak digemari.

Pesatnya perkembangan industri batik tradisional di Laweyan tercipta dari kondisi masyarakatnya itu sendiri. Mereka memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat Surakarta pada umumnya, tetapi kejayaan industri batik Laweyan dari waktu ke waktu semakin memudar. Pergantian pemerintahan yang mengakibatkan berubah pula kebijakan usaha yang telah dijalankan berperan besar dalam mematikan industri batik di Laweyan. Disamping itu kemunduran industri batik tradisional juga disebabkan oleh lemahnya dalam bidang permodalan, merosotnya peran koperasi, sulitnya bahan baku dan tenaga kerja.

## **2) Batik Kauman**

Kauman merupakan nama sebuah kampung yang berada di Surakarta, Jawa Tengah. Kampung Kauman terletak di tengah-tengah kota dan berdekatan dengan Masjid Agung (Jami'') dan Alun-alun. Kampung Kauman di Kota Surakarta terletak di sebelah barat laut Masjid Agung dan memiliki keterkaitan dengan keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta. Kampung Kauman berdiri bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung Surakarta oleh Paku Buwono III pada tahun 1757. Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dipimpin oleh seorang raja dan dibantu oleh seseorang penghulu yang bertugas sebagai ahli agama yang ditempatkan di masjid tertentu.

Perkembangan batik di Kauman tidak lepas dari peran keraton. Pada mulanya, penduduk kampung Kauman hanya berprofesi sebagai abdi dalem ulama saja, dan kemudian berkembang menjadi pengusaha batik yang proses pembuatannya diajarkan oleh pihak kraton. Pelaku usaha batik tersebut adalah para istri dari abdi dalem yang suaminya bekerja mengajar agama dan mereka melihat batik adalah alternatif yang paling memungkinkan bagi mereka.

Perkembangan batik di Kauman terjadi inovasi teknis dimulai pada tahun 1850-an. Pada masa tersebut metode batik yang baru diperkenalkan dari Semarang oleh seorang pedagang batik di Kauman. Metode ini menggunakan cap yang terbuat dari garis-garis tembaga yang ditempelkan pada sebuah alas. Pada masa ini, pusat industri batik di

Surakarta terletak di bagian tengah kota seperti Kauman, Keprabon, dan Pasar Kliwon. Walaupun metode cap banyak membawa perubahan, namun cap tersebut tidak bisa dianggap canthing. Pada tahun 1870-an, produksi dan distribusi batik semakin meningkat seiring dibukanya jalur kereta api yang menghubungkan wilayah kerajaan dengan kota-kota lain seperti Semarang, Surabaya, Batavia, dan Bandung. Metode cap semakin berkembang dan ukurannya semakin besar, yang dari awalnya berukuran 1x2cm menjadi 10x15cm. Produksi batik tidak hanya ditengah kota, melainkan daerah pinggiran pun juga semakin berkembang pesat terutama daerah pinggir sungai. hal ini dikarenakan penyediaan air dalam jumlah besar dapat menunjang bagi industri skala besar seperti daerah Tegalsari dan khususnya Laweyan.

Perkembangan batik yang sangat signifikan membuat masyarakat Kauman semakin makmur. Hal ini dapat dilihat pada bangunan rumah-rumah kuno yang bertahan hingga sekarang. Pada rumah-rumah tersebut tercantum tahun pembuatan rumah tersebut seperti pada beberapa rumah yang mencantumkan tahun pembuatan rumah tersebut. Namun sekarang ini rumah bekas pengusaha batik di kauman kebanyakan beralih fungsi, rumah yang dulunya berfungsi untuk Produksi batik, kini sudah banyak berubah. Hal ini disebabkan karena tuntutan kebutuhan ekonomi dari generasi penerus para pengusaha batik yang sudah tidak lagi membuka usaha di bidang batik. Dan tidak sepenuhnya

generasi penerus pengusaha batik ini mempunyai status ekonomi yang sama dengan para pendahulunya. Bahkan ada beberapa rumah yang sudah dihancurkan. Batik Kauman memadukan memadukan motif tradisional dengan motif kontemporer sehingga terciptalah satu kreasi yang sangat mempesona. Seni batik yang ada di Kampung Kauman dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis ber motif pakem yang banyak di pengaruhi oleh seni batik kraton Kasunanan merupakan produk unggulan kampung batik Kauman. Produk-produk batik Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, serta rayon.

## **2. Penelitian Sebelumnya**

Fitriani (2016) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Karakteristik Pedagang Dan Jaringan Perdagangan Sayur Pasar Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.*” Tujuan dari Penelitian ini yaitu menganalisis Karakteristik Pedagang di Pasar Tawangmangu, dan menganalisis Jaringan Perdagangan Sayur Pasar Tawangmangu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei, untuk daerah penelitian menggunakan metode purposive sampling, sedangkan dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling dengan mengambil sampling sebanyak 45% dari 69 jumlah pedagang sayur atau sebesar 31 responden. Pada hasil yang diperoleh

bahwa Karakteristik pedagang sayur di Pasar Tawangmangu adalah Pedagang di Pasar Tawangmangu mayoritas perempuan (90,32%), Umur pedagang sayur Pasar Tawangmangu sebagian besar berusia produktif (96,78 %), Tingkat pendidikan terakhir pedagang sayur Pasar Tawangmangu rata-rata lulusan Sekolah Dasar (51,63%), Lama usaha berdagang pedagang sayur Pasar Tawangmangu antara 11-20 tahun (45,18%), Sebagian besar pedagang berasal dari Kecamatan Tawangmangu (64,51%), Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki pedagang antara 2-5 orang (87,09%), Modal pedagang antara Rp.1.000.000- Rp.10.000.000 (54,83%). Jaringan perdagangan yang terjadi dari pasar Tawangmangu ke kedaerah lain Pasar Tawangmangu memasok sayuran sampai ke wilayah Solo, Sragen, dan Sukoharjo yang menjadi perantara adalah pedagang pengumpul, Jaringan perdagangan yang terjadi dari daerah lain ke pasar Tawangmangu adalah berasal dari Wonosobo, Boyolali, Magetan dan ada juga yang berasal dari Jawa Timur yaitu berasal dari Kediri, Banyuwangi, dan Magetan. Dengan relasi yang dimiliki pedagang, semakin besar usaha pedagang maka pedagang semakin banyak menjual pasokan sayur ke relasi didaerah lain. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada metode dan objek yang di teliti, perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada subjek dan lokasi penelitian.

Farrah Ika R (2010) melakukan penelitian dengan judul *“Karakteristik Pedagang Pasar legi di Kecamatan Banjarsari di Kota Surakarta”* Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui karakteristik dan pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang di Pasar Legi kecamatan Banjarsari dan untuk Mengetahui persebaran distribusi barang dagangan di Pasar Legi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produksi yang mempengaruhi perkembangan usaha penggilingan padi dan pola distribusi jumlah pengusaha penggilingan padi. Persamaan penelitian tersebut adalah pada karakteristik pedagang sedangkan perbedaanya terdapat pada lokasi serta objek penelitian.

Edi Priyanto (2005) melakukan penelitian dengan judul: *“Analisis Perdagangan dan Pedagang Pasar Klewer di Kota Surakarta”*. Analisa data yang digunakan adalah tabel frekuensi dan tabel silang. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Karakteristik umur pedagang sebagian besar antara 30-39 tahun, jenis kelamin pedagang sebagian besar adalah perempuan, pendidikan terakhir pedagang sebagian besar SLTA, daerah asal pedagang sebagian besar didominasi dari daerah luar kota seperti Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, dan lainnya. Karakteristik perdagangan : lama usaha berdagang di Pasar Klewer antara 9-16 tahun, modal awal rata-rata sebesar Rp.10.000.000, pendapatan pedagang rata-rata sebesar Rp.3.000.000. per bulan. 2) Persebaran Pasar Klewer mencakup



wilayah nasional karena terdapat persebaran ke luar Jawa seperti Bali, Lampung dan Balikpapan, 3) Daerah asal barang dagangan Pasar Klewer mayoritas dari luar kota seperti Pekalongan, Bandung, Jakarta, Tasikmalaya, Sragen, Pacitan, Kudus, dan Klaten, tetapi ada juga yang terdapat dari daerah dalam Surakarta. 4) Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pendapatan, tidak terdapat hubungan antara modal dengan pendapatan, sedangkan antara lama usaha dengan pendapatan terdapat hubungan yang lemah. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada lokasi dan subjek dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada objek penelitian.

Agar lebih jelas, hasil telaah penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian sebelumnya

| Nama Peneliti   | Judul                                                                                                   | Tujuan                                                                                                                  | Metode        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fitriani (2016) | Analisis Karakteristik Pedagang Dan Jaringan Perdagangan Sayur Pasar Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. | menganalisis Karakteristik Pedagang di Pasar Tawangmangu, dan menganalisis Jaringan Perdagangan Sayur Pasar Tawangmangu | <i>Survei</i> | Karakteristik Pedagang sayur Pasar Tawangmangu:<br>Pedagang Mayoritas Perempuan (90,32%), Umur Pedagang sebagian besar berusia produktif(35,48), Pendidikan pedagang paling banyak adalah lulusan SD(51,63%), Daerah asal pedagang yang paling banyak masih berasal satu kecamatan dengan pasar.<br>2.sayuran yang berasal dari luar daerah memiliki pola jaringan: pedagang pengumpul dari luar daerah menjual sayuran |

|                     |                                                                   |                                                                                                                                                                                      |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|---------------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                     |                                                                   |                                                                                                                                                                                      |               | kepedagang pengumpul yang ada di Pasar Tawangmangu yang kemudian menjual ke pedagang pengecer. Jaringan perdagangan yang paling jauh berasal dari Kediri, sedangkan sayuran yang berasal dari Pasar Tawangmangu ke daerah lain memiliki pola jaringan : Petani menjual sayuran ke pedagang pengumpul yang berada di Pasar tawangmangu yang kemudian dijual kembali ke pedagang pengumpul yang berada di daerah lain, dan jaringan perdagangan yang terjadi adalah pedagang menjual sampai ke daerah Solo, Sukoharjo, dan Sragen.                                                                              |
| Farrah Ika R (2010) | Analisis Perdagangan dan Pedagang Pasar Klewer di Kota Surakarta  | Mengetahui karakteristik dan pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang di pasar Legi kecamatan Banjarsari<br>-Mengetahui persebaran distribusi barang dagangan di pasar Legi          | <i>survei</i> | Produksi yang mempengaruhi perkembangan usaha penggilingan padi dan pola distribusi jumlah pengusaha penggilingan padi.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Edi Priyanto (2005) | Analisis Perdagangan dan Pedagang Pasar Klewer di Kota Surakarta. | untuk mengetahui dampak relokasi Pasar Imogiri kecamatan Imogiri kabupaten Bantul, dan untuk mengetahui dampak relokasi terhadap kondisi ekonomi pedagang di pasar Imogiri kecamatan | <i>survei</i> | Karakteristik umur pedagang sebagian besar antara 30-39 tahun, jenis kelamin pedagang sebagian besar adalah perempuan, pendidikan terakhir pedagang sebagian besar SLTA, daerah asal pedagang sebagian besar didominasi dari daerah luar kota seperti Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, dan lainnya. Karakteristik perdagangan : lama usaha berdagang di Pasar Klewer antara 9-16 tahun, modal awal rata-rata sebesar Rp.10.000.000, pendapatan pedagang rata-rata sebesar adalah Rp.3.000.000. per bulan. 2) Persebaran Pasar Klewer mencakup wilayah nasional karena terdapat persebaran ke luar Jawa seperti |

|                        |                                                     |                                                                                                                                          |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|------------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                        |                                                     |                                                                                                                                          |        | Bali, Lampung dan Balikpapan, 3) Daerah asal barang dagangan Pasar Klewer mayoritas dari luar kota seperti Pekalongan, Bandung, Jakarta, Tasikmalaya, Sragen, Pacitan, Kudus, dan Klaten, tetapi ada juga yang terdapat dari daerah dalam Surakarta. 4) Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pendapatan, tidak terdapat hubungan antara modal dengan pendapatan, sedangkan antara lama usaha dengan pendapatan terdapat hubungan yang lemah. |
| M. Fakhri Fikri (2018) | Analisis jaringan Perdagangan Batik di Pasar Klewer | Untuk menganalisis karakteristik pedagang Batik di Pasar Klewer. Untuk menganalisis jaringan perdagangan Batik yang ada di Pasar Klewer. | survei |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |

Sumber : Penulis (2018)

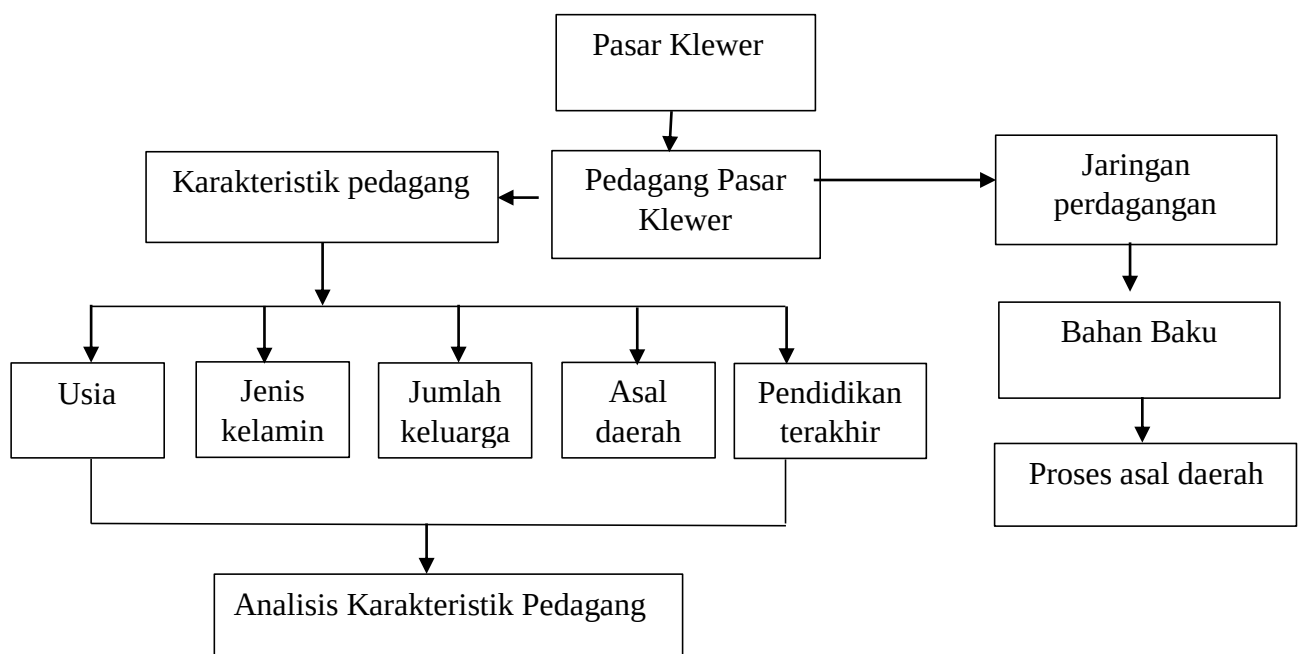
### 3. Kerangka Penelitian

Pasar merupakan tempat untuk penjual dalam melakukan transaksi jual-beli, di samping itu barang merupakan suatu alat yang utama untuk melakukan transaksi jual-beli, dalam melakukan transaksi jual beli pedagang sebagai perantara antara pembeli dan barang yang akan di beli oleh konsumen, barang yang di jual pedagang di pasar biasanya berasal baik dari hasil pertanian maupun non pertanian. Pedagang biasanya memiliki karakteristik tertentu dalam melakukan kegiatan berdagangnya karakteristik yang dimaksud baik mengenai usia pedagang,

jenis kelamin pedagang, darimana pedagang itu berasal, pendidikan pedagang, modal yang diperoleh pedagang.

Batik sebagai komoditas utama yang di jual oleh pedagang di peroleh dari para pengusaha batik yang ada di sekitar Pasar Klewer maupun daerah lain hal tersebut akan menggambarkan jaringan perdagangan yang ada di Pasar Klewer. Jaringan perdagangan yang terjadi baik dari pengusaha disekitar Pasar Klewer yang masuk ke Pasar Klewer maupun dari Pasar Klewer ke daerah lain.

Adapun kerangka pemikiran mengenai penelitian ini seperti yang ada pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.  
Sumber : penulis 2018

#### **4. Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka hipotesis sementara dari penelitian ini adalah bahwa:

1. Karakteristik pedagang Pasar Klewer
  - a. Sebagian besar pedagang berasal adalah wanita
  - b. Sebagian besar pedagang masih berusia produktif
  - c. Sebagian besar pedagang berpendidikan lulusan SMA
  - d. Sebagian besar pedagang berasal dari Kota Surakarta
  - e. Sebagian pedagang lama berjualan >10 tahun
2. Jaringan perdagangan pasar Klewer
  - a. Sebagian Batik berasal dari Kecamatan Pasar Kliwon.
  - b. Pedagang mendapatkan batik dari para pengusaha batik di Kota Surakarta dan Batik dijual kepada para pedagang lokal, regional, dan sampai ke luar daerah Kota Surakarta.